

**PARALELISME TOKOH RASUS DAN PAMBUDI  
DALAM DUA KARYA AHMAD TOHARI  
RONGGENG DUKUH PARUK DAN DI KAKI BUKIT CIBALAK**

PARALLELISM OF RASUS AND PAMBUDI FIGURES  
IN TWO WORKS OF AHMAD TOHARI  
RONGGENG DUKUH PARUK AND DI KAKI BUKIT CIBALAK

**Widya Nirmalawati; Akhmad Fauzan; Khristianto**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Purwokerto  
[widya.nirmalawati@gmail.com](mailto:widya.nirmalawati@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 1 Agustus 2022, terakhir diperbaiki tanggal 20 Desember 2023  
disetujui tanggal 21 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1135>

**Abstract**

*This study aims to describe the parallelism of the male characters Rasmus in the novel Ronggeng Dukuh Paruk and Pambudi in the novel Di Kaki Bukit Cibalak by Ahmad Tohari. The method used in this research is textual research, which uses text in the novel to understand and interpret the text to connect the text to a broader social, political, and cultural. The results of the study, both male characters, Rasmus and Pambudi, moved from a traditional environment to a more modern one, namely the city. Mobility became the driving force for transformation into a new individual. However, each of the stories' male protagonists' indecisiveness turns out to be a weakness. Rasmus struggles with his "love" for Srinthil and his "longing" for Biyung. Pambudi was hesitant to alter Sanis and Mulyani. Indecisiveness serves as a framework for the two protagonists as well as an implicit call to action for readers (males) to dare to make choices and dare to leave their community in order to forge themselves into tough individuals.*

**Keywords:** structuralism; Ronggeng Dukuh Paruk; Di Kaki Bukit Cibalak; Ahmad Tohari

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paralelisme tokoh Rasmus dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Pambudi dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Untuk mengungkap pola paralelisme dalam kedua novel penelitian ini digunakan teori strukturalisme dari Levi Strauss. Metode yang digunakan adalah penelitian tekstual yaitu menggunakan data teks dalam novel untuk memahami dan memaknai teks dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kedua tokoh, Rasmus dan Pambudi, melakukan mobilitas dari lingkungan tradisional desa ke kancah yang lebih modern yaitu kota. Mobilitas menjadi motor penggerak untuk bertransformasi menjadi pribadi yang baru. Meskipun demikian, "kegamangan" menjadi tema dari dua tokoh laki-laki dalam kedua cerita tersebut. Rasmus memiliki kegamangan dalam menghadapi "cinta" pada Srintil dan "kerinduan" pada Biyung. Sementara Pambudi gamang untuk menyunting Sanis dan Mulyani. Kegamangan menjadi bingkai bagi kedua tokoh sekaligus

menjadi pesan tersirat bagi pembaca (laki-laki) supaya berani mengambil keputusan dan berani keluar meninggalkan komunitasnya dalam rangka menempa diri menjadi tangguh.

**Kata-Kata Kunci:** strukturalisme; Paralelisme; *Ronggeng Dukuh Paruk*; *Di Kaki Bukit Cibalak*

## 1. Pendahuluan

Ahmad Tohari, selanjutnya disebut AT, merupakan bagian dari budaya agraris Jawa. Melalui karyanya, ia berupaya menghidupkan segala nilai yang melekat dalam tradisi budaya termasuk dalam dua karyanya *Ronggeng Dukuh Paruk* kemudian disingkat dengan RDP dan *Di Kaki Bukit Cibalak* menjadi DKBC. Dua karya ini sangat berbeda dalam berbagai hal. RDP tentu saja adalah karya besar dan sangat fenomenal dalam jagad sastra Indonesia. Dibandingkan RDP, DKBC adalah novel yang jauh lebih singkat, 71 halaman, layaknya seperti cerita pendek yang agak diperpanjang dengan ekstensi konflik yang dialami sang tokoh utama.

Namun demikian, ada garis kesamaan dalam penyajian tema penokohan karakter utama pria pada kedua karya itu, Rasus dan Pambudi, termasuk *setting* alam dengan segala kearifannya. Seperti yang disampaikan oleh Suroso.

*Nature representation is seen in those works. More importantly, nature is dominantly represented in the setting and characters of the novels. The nature is highlighted clearly and in detail in each of the works. (Suroso & Liliani, 2022)*

Seperti RDP dan Kubah, DKCB juga menarasikan “latar, peristiwa, dan tokoh” yang hampir serupa yang kental dengan alam dan segala kearifannya. Senada dengan Suroso, (Widjatini, 2018); (Azzahra *et al.*, 2022) juga menjelaskan bahwa hampir semua karya Tohari berkisah tentang pengalaman kedesaan penulisnya yang justru

menurut Widjatini menjadi keunikan dan daya tarik karya-karya Tohari.

Sependapat dengan beberapa penelitian di atas bahwa karya sastra adalah perwujudan budaya sebagai cerminan perilaku, tradisi, dan lain-lain, Afiyanto & Nurulita (2018) bahwa cerita juga dapat menjadi catatan sejarah suatu suku atau bangsa tertentu. Dengan menggunakan teori yang sama, yaitu Strukturalisme Strauss, keduanya menyatakan bahwa sastra lisan dalam cerita rakyat Tundung Mediyun dapat digunakan sebagai alternatif baru sumber sejarah.

Menggunakan konsep yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra *et al.*, 2022; Faradila, 2018; Handoko, 2010; Hasanah *et al.*, 2021), yang memfokuskan kajian pada karakter wanita yang berperan dalam RDP dilihat dari feminisme; dan pemanfaatan karya sastra (RDP) sebagai bahan ajar membaca apresiasi sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), kajian ini akan menempatkan dua tokoh protagonis laki-laki dalam novel RDP dan DKBC dalam relasi paralel dilihat dari perannya dalam dua cerita tersebut. Dengan menerapkan tradisi Strukturalisme Levi-Strauss (Ahimsa, 2006), relasi dari kedua tokoh dengan tokoh-tokoh lain dalam dua alam narasi akan diperbandingkan secara struktural.

Untuk membandingkan relasi kedua tokoh protagonis pria dalam novel RDP dan DKBC, klasifikasi oposisi biner digunakan untuk mengungkap simbol atau makna secara lebih mendalam. Dalam tradisi Strauss (Ahimsa 2006; Sumiati, *et al.*, 2021) mitos terbangun atas satuan atau unit-unit tertentu yang saling berhubungan melalui

berbagai aspek, kejadian dan tokoh dalam sebuah cerita. Satuan atau unit ini kemudian disebut dengan *mytheme* atau ceriteme. *Mytheme* adalah rangkaian kata atau kalimat dalam sebuah cerita yang dapat menunjukkan hubungan atau relasi tertentu dalam sebuah kisah atau cerita. Sementara untuk mengungkap sebuah makna tertentu, relasi yang memiliki hubungan pada struktur dalam (antarmytheme) didapatkan melalui sebuah proses pertentangan (oposisi). Oposisi biner sendiri adalah sebuah konsep untuk mendapatkan makna tentang suatu hal dengan sesuatu yang berlawanan tetapi berhubungan secara struktural.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tekstual. Penelitian tekstual adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, memaknai dan memahami teks (McKee, 2001). Pemilihan metode ini digunakan dengan tujuan untuk menghubungkan teks dengan konteks sosial, politik, budaya atau bidang lainnya yang lebih luas.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengutip teks narasi dan dialog tokoh laki-laki Rasmus (RDP) dan Pambudi (DKBC) pada kedua novel secara struktural berikut relasinya dengan tokoh lain dalam novel dan dengan lingkungannya. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu relasi ceriteme Rasmus dengan tokoh lain dalam RDP dan relasi ceriteme Pambudi dengan tokoh lain dan juga lingkungannya dalam novel DKBC.

Relasi ceriteme dalam RDP didapatkan melalui relasi homolog dan oposisi biner antara Rasmus dengan dua tokoh perempuan lain dalam kehidupan Rasmus, Srintil, dan Biyung. Sementara dalam DKBC relasi ceriteme didapatkan melalui oposisi biner antara Pambudi dengan dua tokoh

perempuan dalam kehidupan Pambudi yaitu Sanis dan Mulyani.

Setelah diklasifikasi, data kemudian dianalisis dengan teori strukturalisme dari Levi-Strauss.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Mobilitas Sebagai Garis Merah

Rasmus dan Pambudi adalah tokoh utama pria yang mentransformasi diri mereka sendiri melalui ikhtiar bergerak keluar dari budaya dan lingkungan desa. Dengan cara ini, mereka kemudian menjelma menjadi sosok yang “berdaya” dan mampu mengubah dan menolong desa dan masyarakat yang mereka tinggalkan. Rasmus pergi ke kota untuk bergabung menjadi tentara berkat jasa Sersan Pujo, setelah ia kecewa dengan Srintil yang “dikawin” dengan dan menjadi milik masyarakat Dukuh Paruk dengan menjadi seorang ronggeng. Sementara Pambudi keluar dari desa karena dipaksa oleh sang ayah yang tidak tahan dengan deraan dan isolasi yang dilakukan oleh kepala desa karena anaknya itu dianggap musuh oleh mereka. Pambudi bekerja dan menjadi mahasiswa di Yogyakarta.

Terlihat dengan jelas bahwa kedua tokoh tersebut adalah pelaku mobilitas dari lingkungan tradisional desa menuju kancah modern kota. Mobilitas itu menjadi motor yang sama bagi keduanya untuk bertransformasi menjadi pribadi baru. Fakta ini agak berkebalikan dengan narasi negatif AT terhadap modernisasi, terutama di DKBC. Sikap pembelaan yang kuat terhadap alam tampak mencolok dalam karya-karya AT. Dalam RDP, alam selalu menjadi latar yang tidak pernah ia sebut begitu saja. Ia menggali dan menyajikan secara detil segala apa yang bisa disajikan tentang pengalaman inderawinya terhadap alam itu. Pembaca ia paksa menikmati lukisan kata-kata dan

terpesona secara visual dengan keindahan-keindahan ekosistem. Penggambaran ini juga tampak jelas di DKBC, meskipun novel ini cukup singkat. Ruang yang sangat longgar tetap AT persembahkan untuk mewakili romansanya dengan alam. Lebih dari itu, AT dalam karya ini menyisahkan dengan mengutuk modernisasi atau industrialisasi awal yang mengakibatkan keindahan alam desa itu tercerabut. Namun demikian, modernitas kota itulah yang AT jadikan sarana transformasi dari tokoh utama laki-laki.

### 3.2 Relasi Ceriteme Rasmus dalam RDP

Ada dua tokoh yang mewarnai ceriteme arus dari tokoh protagonis laki-laki dalam novel RDP, Rasmus, yaitu Srintil (penari ronggeng sekaligus “kekasih” Rasmus). Tampaknya plot kehidupan memang didominasi oleh dua tema ini yang membentuk kelengkapan ataupun kesempurnaan wujud hidup itu sendiri yaitu cinta dan karir. Hal ini mengingatkan kita pada lima kebutuhan manusia yang dikonsepsikan oleh Maslow diantaranya adalah kebutuhan sosial yaitu cinta/kasih sayang dan aktualisasi diri (Maslow, 1954; Muazaroh dan Subaidi, 2019). Rasmus pun demikian. Ia dikendalikan oleh cinta dan karir. Dalam urusan cinta, Rasmus terikat pada dua tokoh perempuan, yakni Srintil dan tokoh imaji, yang tidak secara langsung diwujudkan dalam karakter yaitu biyungnya (ibunya).

### 3.3 Srintil vs Biyung

Tabel 1  
 Homolog dan Oposisi Biner Dua Tokoh Perempuan bagi Protagonis

Srintil	Biyung
dirindukan	dirindukan
nyata	imaji

gamang untuk memiliki	gamang eksistensial
-----------------------	---------------------

Relasi pertama dari tokoh Srintil (Sr) dan Biyung (Bi) adalah relasi homolog, di mana keduanya adalah sosok yang dirindukan oleh Rasmus. Srintil adalah teman kecil yang kemudian berkembang menjadi pujaan hati baginya. Dalam kultur tradisional, memuja tidak pernah menjelma secara verbal. Ia hanya mengungkap melalui perilaku dan alam pikiran Rasmus. “Pemujaan asmara” atau cinta Rasmus makin jelas dan menguat saat dihadapkan dengan rasa takut kehilangan, ketika gadis kecil itu mulai “didapuk” menjadi calon ronggeng oleh keluarga Kartareja.

Data A1.

Anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu merasa ada sesuatu yang *terlangkahi* di hatinya. Ia merasa Srintil telah menjadi *milik semua orang* Dukuh Paruk. Rasmus *cemas* tidak bisa lagi *bermain* sepenuhnya dengan Srintil di bawah pohon nangka. Tetapi Rasmus *tak berkata* apa pun (Tohari, 2006:16)

Kutipan di atas merupakan bagian awal “bibit cinta” dikenalkan oleh AT. Rasmus memandang pentas uji ronggeng pertama itu sebagai titik transformasi seorang Srintil, gadis desa kecil, yang bukan siapa-siapa. Dalam titik nol tersebut, Srintil adalah tanah merdeka bagi Rasmus; ia bisa bermain dan bergaul secara bebas. Bahkan ia bisa mendapatkan ciumannya. Pentas itu adalah tangan-tangan panjang yang akan merenggut tanah merdeka itu, sehingga ia merasa *terlangkahi* dan *cemas* ---meski awalnya kehilangan itu tidak lebih dari hilangnya teman bermain.

Rasa takut kehilangan tampak makin jelas ketika Rasmus menyaksikan pentas ronggeng wisuda. Pertunjukan yang dilakukan untuk mendapatkan “restu” dari leluhur

pujaan mereka, Ki Secamenggala – pertunjukan yang dilakukan di perkuburan leluhur *pedhukuhan* itu. Tujuan utama adalah membangunkan roh leluhur agar mau menari dengan calon ronggeng baru, sebagai bukti konkret atas restu yang mereka harapkan.

Data A2.

“Tidak peduli. Yang penting kakek *tua bangsa* itu berbuat keterlalaan. Kau *didekapnya*. Bila tak tertolong kau pasti *mati tercekik*.”

“Apakah engkau akan *bersedih* bila aku *mati*?” tanya Srintil. Pertanyaan itu membuat mulutku terbungkam (Tohari, 2006: 44).

Tampak dari dialog Srintil dan Rasmus tersebut, Rasmus begitu panik dan sangat marah dengan apa yang menimpa gadis yang dipujanya itu. Ia nekad menerobos dan merusak upacara demi untuk menyelamatkan Srintil. Ia begitu marah pada tetua dukun ronggeng yang begitu dihormati oleh seluruh masyarakat di pedukuhan itu. Padahal Kartareja berbuat hal itu dalam kondisi tidak sadar, karena dirasuki oleh roh dari Secamenggala. Meski demikian, Rasmus teragap dengan pertanyaan Srintil yang secara tidak langsung menanyakan perasaan pemuda itu kepadanya. Rasmus menjawab dengan dalih, yang tidak sesuai dengan apa yang dirasakannya, cinta yang menggabungkan rasa lelaki kepada lawan jenisnya dan kerinduan mendalam seorang anak terhadap *Emak*-nya.

Data A3.

Ah. Srintil tak bersalah bila dia tak mengerti *apa arti dirinya bagiku*. Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah *cermin* di mana aku dapat mencoba mencari *bayangan Emak*. Srintil takkan mengerti hal itu. Dan sekali lagi kukatakan Srintil tak bersalah (Tohari, 2006: 44).

Ini adalah pengakuan cinta Rasmus kepada pembaca. Bukan kepada Srintil. Dalam budaya Jawa, cinta memang tidak perlu ditanyakan atau pun dinyatakan.

Ungkapan verbal rasa cinta tidak berlaku dalam tradisi Jawa tradisional. Cinta itu diungkapkan dengan ekspresi-ekspresi di luar kebahasaan, gestur, perilaku, perhatian, dan kerelaan berkorban. Dan pertanyaan Srintil itu semata-mata mencerminkan kepolosan dan keluguan si tokoh, yang memang masih terlalu muda. Di sisi Rasmus, cinta itu nyata-nyata menjadi makna ganda – menyelipkan kerinduan pada Emaknya dalam cinta laki-lakinya pada gadis bau kencur Srintil.

Kerinduan serupa Rasmus rasakan terhadap ibunya, *Emak*. Rasmus sengaja dibuat hanya memiliki rindu terhadap sosok ibunya, yang perempuan itu – dan tidak pernah disinggung kerinduan itu pada ayahnya, padahal kedua sosok itu tentu saja merupakan pihak yang paling berjasa baginya.

Data A4.

Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan *Emak hidup abadi* dalam alam angan-anganku. Terkadang *Emak* datang sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia hadir memberi kesejukan padaku: Rasmus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan *Emak*, seorang perempuan yang *mengandung, melahirkan* kemudian *menyusuiku*. Itu sudah cukup. (Tohari, 2006: 29)

Kerinduan tokoh ini pada sosok *Emak* tergambar jelas. Hal yang sangat wajar bagi seorang anak untuk merindukan sosok yang melahirkannya di dunia. Yang tidak wajar adalah ketika kerinduan itu dilampiaskan pada sosok lain, yang dikemas dalam paket emosi yang berbeda, cinta. Demikianlah, kedua sosok ini, Srintil dan *Emak*, adalah

dua tokoh perempuan yang dirindukan oleh Rasmus.

Aspek yang kedua dari Srintil dan Emak lebih bersifat oposisi biner, atau saling berlawanan (Putra, 2006). Dalam alam pikir Rasmus, Srintil adalah orang yang secara nyata membangkitkan gairah cinta. Yang dimulai dari pengalaman kecilnya, mencium dan dicium pipi gadis itu, seperti tampak pada kutipan-kutipan A1-A4. Sementara itu, sosok *Emak* tidak lebih dari figur khayali, yang dihadirkan dari cerita neneknya tentang suatu kejadian *Pageblug* yang telah menyita banyak nyawa di lingkungan mereka, termasuk kedua orang tua Rasmus. Kerinduan imaji itu menjadi rindu yang tidak akan terjawab dan menjadi penyiksaan psikologis bagi tokoh ini. Namun demikian, situasi ini justru menjadi keuntungan bagi perkembangan rasa cinta yang versi sejati.

Kerinduan pada sosok imaji ini memberi daya tambahan bagi cintanya pada Srintil, karena tokoh nyata ini justru menjadi metafora yang sempurna bagi dahaga rindu Rasmus terhadap si *Emak*, seperti tampak dalam data A3. Andaikan Emak bukan tokoh khayali, mungkin ia justru berpotensi menjadi dilema bagi cinta itu, misalnya bila ia tidak setuju dengan cinta Rasmus terhadap Srintil. Dengan menempatkannya dalam alam konsep, Rasmus memiliki ruang leluasa untuk mewujudkan sosoknya, termasuk menjelmakannya dalam diri Srintil—yang sama sekali tidak berpengaruh negatif pada relasi yang ada.

Secara struktural, Srintil-Emak, dalam relasi yang awalnya kontras ini justru menjadi relasi yang homolog sempurna. Karena keimajian *Emak* melebur dalam wujudiah lahiriah dalam persona Srintil. Dalam tradisi kultural Jawa, bagi subyek individu Rasmus, Srintil menjadi semacam titisan bagi Emak-nya dalam dunia normal keseharian. Proses yang tidak beda dengan kondisi *trance* dari Kartareja yang

dinyatakan oleh kepercayaan warga Dukuh Paruk sebagai perwakilan Ki Secamenggala—meskipun terjadi hanya dalam waktu yang sangat spesifik dan terbatas melalui proses kesurupan.

Aspek terakhir relasi Srintil-Emak terkait dengan tokoh Rasmus sebagai poros adalah kegamangan psikologis si tokoh terhadap dua perempuan itu. Rasmus memiliki kegamangan “untuk memiliki” terhadap Srintil dan kegamangan “eksistensial” terhadap *Emak*. Kegamangan terhadap Srintil sudah dimulai semenjak gadis itu mulai “didaulat” sebagai ronggeng, seperti tampak pada data A1. Ia makin tidak yakin dan goncang

Ketika tahu bahwa kekasih hatinya itu harus menjalani *bukak klambu*. Ia menjadi putus asa dan tidak berdaya, karena Rasmus tidak memiliki modal untuk “membeli” Srintil, seperti tampak pada data A5.

Data A5 .

Keperawanan Srintil disayembarakan. ... Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula sakit hati karena aku tidak mungkin memenangkan sayembara akibat kemelaratanku ... Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki. ... Jadi dengan perasaan perih aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi (Tohari, 2006: 45).

Kegamangan itu ternyata bukan semata tak kuasa memiliki, tetapi kegamangan hakiki yang mungkin menjadi melembaga, karena kekecewaan-kekecewaan sebagai laki-laki terhadap sosok yang ia dambakan. Ia gagal memiliki Srintil secara utuh. Karena tubuhnya adalah ronggeng, yang menjadikan ragawi itu tidak dapat dimiliki siapa pun secara khusus, melainkan harus rela dibagi kepada orang lain yang membutuhkannya, setidaknya itulah yang tertulis dalam tata aturan budaya keronggengan. Kegamangan

itu bertahan bahkan saat ia sudah punya daya untuk memilih dan sekaligus memiliki kesempatan, bahkan dukungan dari seluruh pedukuhan. Kegamangan Rasmus memakan korban, yang sangat ia sesali kemudian, yakni kegilaan Srintil. Namun demikian, kegamangan itu tetap bertahan, bahkan saat ia mengarungi rasa sesal itu.

Data A6

"Ya. Tetapi ini pembicaraan penting. Yah, tak mengapalah bila *sampean* menghendaknya. Cucuku, sesungguhnya aku ingin bertanya, bagaimana hubungan *sampean* dengan Srintil. Maafkan aku, Wong Bagus. Soalnya hal ini perlu kusampaikan kepada *sampean*."

Rasmus menjatuhkan pundak dan menunduk. Dia kelihatan sulit menemukan kata-kata. "Kek, tadi malam Kang Sakum sudah bertanya demikian kepadaku. Aku tak bisa berkata apa-apa sebab aku akan segera berangkat ke tempat yang jauh dan entah kapan kembali. Maka begini saja, Kek. Bila ada lelaki baik-baik yang berniat mengambil Srintil maka bantulah keduanya. Tetapi, bila ada lelaki yang datang hanya untuk bermain-main, tolong katakan kepada Srintil sekarang dia tidak boleh berperilaku seperti dahulu. Aku yang melarangnya, Kek." (Tohari, 2006: 84)

Kegamangan serupa dialami Rasmus terhadap sosok Emak, dalam hal keberadaannya. Rasmus hidup dalam ombang-ambing pikiran tentang nasib dan keberadaan ibunya itu, seperti terlihat pada data A4 di atas.

Data A7.

Emakku yang mati dan mayatnya dicincang. Atau Emakku yang lari bersama mantri keparat itu... (Tohari, 2006 :50).

Aku Rasmus, anak yang merasa paling malang karena Emak lenyap tanpa kepastian. (Tohari, 2006: 63)

Rasmus sama sekali tidak bisa memecahkan misteri keberadaan Emak, bahkan hingga

akhir narasi. Tampaknya kegamangan itu sengaja ia biarkan dan tidak berusaha untuk dikuak, bahkan saat dia punya kuasa untuk melakukannya. Misalnya Rasmus dapat pergi ke Deli Serdang yang konon menjadi tempat tinggal Emak, setelah kawin dengan seorang mantri. Dua kegamangan itu ternyata bertahan dan tidak berujung.

3.4 Relasi Ceriteme Pambudi dalam DKBC

Seperti halnya tokoh Rasmus, Pambudi pun berkuat dengan dua tokoh, yang terklasifikasi dalam peran cinta. Cintanya pada masa-masa awal kehidupan terikat pada Sanis, seorang gadis desa yang lugu, dan menjelang usia dewasa ia bertemu dengan Mulyani, tipikal gadis kota yang pemberani. Keduanya berelasi secara oposisi biner sebagai berikut: desa:kota, menolak:ditolak, lebih rendah:lebih tinggi, dan pasif:aktif. Yang aneh adalah situasi yang berlawanan tersebut tidak mengantarkan salah satunya sebagai pasangan yang ideal bagi si tokoh.

Tabel 2  
 Oposisi Biner Dua Perempuan dalam Kehidupan Protagonis

Sanis	Mulyani
desa	kota
menolak	ditolak
lebih rendah	lebih tinggi
pasif	aktif

Relasi cinta dalam novel DKBC adalah tentang dua perempuan yang hadir dalam kehidupan tokoh utama, Pambudi, Sanis, dan Mulyani. Kedua perempuan tersebut hadir secara nyata dalam siklus kehidupan Pambudi, tidak seperti emak yang hadir dalam dunia hayali. Relasi keduanya pun terlihat sebagai oposisi biner yang mutlak. Relasi pertama antara Sanis dan Mulyani adalah perbedaan tempat asal kedua gadis

tersebut. Sanis adalah seorang gadis desa yang masih sangat belia yang baru duduk di kelas dua SMP, putri dari Modin yang miskin. Di sisi lain, Mulyani adalah tipikal khas gadis kota yang pemberani dan berasal dari keluarga kaya raya dan yang paling penting beretnis Tionghoa.

Data B1.

“Umurku 24 tahun, pantas bila aku mencintai seseorang. Tetapi Sanis baru kelas dua SMP. Aku mau apa dengan si boneka yang sangat ayu tetapi masih bocah itu... Gadis seperti itu akan segera menjadi seorang istri selagi usianya baru tiga belas, selagi dadanya masih rata.

Data B2.

Aku akan menunggu empat-lima tahun lagi sampai Sanis benar-benar dewasa, kemudian mengawininya. Tetapi sungguh tidak gampang menjaga dan menunggu gadis kecil secantik Sanis sampai ia tumbuh dewasa.

Oposisi biner yang berpangkal dari desa:kota ini tercermin pada kedua sosok perempuan ini. Sanis berlaku sebagai objek yang menarik bagi Pambudi—seperti burung kecil berbulu indah yang bersiul dan meloncat di dahan rendah. Pambudi pun memiliki ruang untuk mendekat dengan perhatian-perhatian berjarak. Selain fakta bahwa kehadiran Sanis adalah pengalaman indah masa kecil yang lalu tumbuh menjadi kekaguman laki-laki terhadap lawan jenisnya.

Di sisi lain, Mulyani hadir sebagai batu loncatan setelah Pambudi gagal di desa. Mulyani menjadi hiburan kecil atas ketidakadilan relasi Patron-Klien khas kota, yang bisa diperpanjang Tionghoa-Pribumi. Melalui sikap polos Mulyani, Pambudi menemukan ruang ekualitas, sama-sama menyelesaikan TTS, atau bahkan superioritas intelektual karena ia lebih mampu dalam hal itu. Yang

ujungnyanya, superioritas itu makin nyata, saat Mulyani merasa perlu melakukan adaptasi ketubuhan dan perilaku demi mendapatkan perhatian yang pantas dari Pambudi. Meski ujungnyanya gagal. Hal yang sama sekali tidak perlu atau tidak dilakukan oleh Sanis. Sanis mendapatkan cinta Pambudi secara cuma-cuma.

Data B3.

Pambudi terkejut karena Mulyani mendekati mukanya, sehingga kedua pipi mereka hampir bersentuhan. Mata Mulyani menatap dalam. Mata yang menunggu jawaban yang pasti.

“Entahlah, Mul, aku tak bisa memutuskannya sekarang. Yang penting, kita telah bersahabat. Persahabatan tidaklah sesempit kotak-kotak teka-teki silang, bukan?”

Rasa cinta yang dimiliki oleh Pambudi terhadap Sanis bukanlah cinta yang egois. Yang menuntut balas cinta dari sang pujaan. Ia rela menunggu hingga gadis itu tahu bahwa ia sudah cukup umur untuk bersanding dengan dirinya. Meskipun dengan begitu ia harus “berkompetisi” dengan beberapa orang yang ternyata menyukai Sanis.

Relasi kedua tampak pada kutipan di atas tampak bahwa adalah Pambudi yang bergerak aktif dalam menyukai Sanis, dan bukan sebaliknya. Hal itu bisa dimungkinkan karena Sanis memang masih sangat belia untuk mengerti semua tetek-bengek tentang percintaan sehingga ia bersikap pasif. Meskipun ada sinyal-sinyal yang ditunjukkan oleh Sanis terhadap Pambudi. Hal ini berbanding terbalik dengan Mulyani. Mulyani adalah anak majikan tempat Pambudi bekerja sebagai penjaga toko arloji di Jogja. Ia sudah kelas dua SMA. Awalnya Mulyani tidak menaruh perasaan apa pun terhadap Pambudi. Namun, sebuah teki-teki silang



nyatanya mampu mendekatkan dua anak manusia yang berbeda ras tersebut.

Data B4.

“Nah, kau mulai berbicara dengan hanya menggunakan otak. Aku benci, benci pada orang yang tidak bisa menghargai perasaan. Persahabatan harus juga dihiasi dengan perasaan. Pam, kukira kau tak mempunyai cukup perasaan.”

Berlainan halnya dengan Sanis, Mulyani lebih aktif dalam mengungkapkan perasaannya kepada Pambudi, meski Pambudi bersikap dingin terhadapnya. Tentu saja ini terbalik dengan sikapnya terhadap Sanis. Ia dibuat tidak berdaya oleh kecantikan dan keluguan Sanis seperti yang terlihat pada data B1. Namun, yang terjadi kemudian, Pambudi harus menelan pil pahitnya sendiri ketika ia mendapati sikap Sanis terhadap dirinya. Hal ini berawal ketika Sanis menjadi model Bu Runtah, istri Kepala Desa Tanggir untuk sebuah lomba keterampilan di hadapan Bu Camat. Pertemuannya dengan Bambang Sumbodo, anak Bu Camat, telah mengubah sikapnya terhadap Pambudi. Sanis menolak Pambudi secara halus dengan sikapnya yang berubah dingin.

Data B5.

“Apakah suratku sampai, Kak?” tanya Sanis, suaranya datar dan beku. Bahkan sinar mata Sanis tidak menerjemahkan kejujuran....

Ketika berkata demikian Pambudi tersenyum polos, seperti seorang ayah yang mengetahui kata-kata anaknya adalah palsu. Bagaimanapun Pambudi tidak akan memojokkan Sanis dengan persangkaan yang buruk. Toh ia sudah dapat meraba sikap Sanis sekarang.

... Sanis melepas tamunya dengan mengarahkan matanya ke awang-awang... ia menyalami Pambudi, tetapi ...ingatannya justru sedang melayang kepada seorang pemuda cakap yang dulu memotretnya.

Sikap Sanis yang sinis penuh basa-basi dan membuat cerita palsu adalah simbol penolakan yang ia ingin tunjukkan kepada Pambudi bahwa ia tidak menyukai Pambudi. Di lain pihak, Mulyanilah yang harus menerima penolakan dari Pambudi. Meski secara fisik Sanis dan Mulyani tidak begitu jauh berbeda. Terlebih Mulyani berasal dari keluarga kaya dan usianya pun tidak terpaut jauh dengan Pambudi. Namun, cinta adalah soal hati dan perasaan, bukan logika. Ke-“aktif”-an Mulyani dalam menyatakan perasaan justru direspon sebaliknya oleh Pambudi.

Data B6

“...Apa yang dirasakan oleh Mulyani, aku pun merasakannya pula. .. Apa salahnya kalau kuakui bahwa Mulyani segar dan lembut... Tetapi yang kutampilkan adalah sikap kemunafikan. ... Yang ada hanyalah suara akal sehat.

Dengan sungguh-sungguh aku berusaha supaya aku tidak jatuh cinta kepada Mulyani, ... Rasa cinta hanya tersedia buat bekal perkawinan. Nah, aku hendak mengawini Mulyani Oh, seribu perbedaan yang harus kusingkirkan sebelum aku memutuskan berbuat demikian. Cinta tidak akan lestari bila berjalan terlalu jauh dari kenyataan...

Perbedaan yang mencolok di antara mereka, membuat Pambudi harus berpikir seribu kali untuk menerima Mulyani sebagai kekasihnya. Meski saat itu Pambudi sudah menyandang gelar sarjana dan bekerja untuk harian *Kalawarta*. Artinya, ia cukup bisa dipandang sebagai laki-laki yang dapat diandalkan untuk menghadirkan kesejahteraan bagi keluarganya kelak. Sehingga Ibu Mulyani tidak perlu merasa berkeberatan dengan pilihan putrinya itu, dan sedikit mengabaikan sejarah bahwa Pambudi adalah bekas pembantunya. secara kasat mata posisi ia dengan Mulyani bisa

dikatakan sebanding, Pambudi tetap saja tak mampu untuk menerima Mulyani menjadi kekasihnya. Baginya cinta adalah alasan penting bagi seseorang untuk menikah. Dan ia belum menemukan cinta itu tumbuh pada dirinya.

Menyandingkan dua karya dari penulis yang sama tentu tidak boleh dilepaskan bahwa nilai dan ideologi kultural serupa pasti tersisip, baik secara eksplisit atau pun halus menyelinap. Cinta yang selalu menjadi warna bagi lika-liku karakter dalam kehidupan sebagai pokok cerita menjadi energi dan sumber ekspektasi yang membentuk kohesi kuat bagi pembaca pada karya. Membaca Rasmus dan Pambudi pun demikian, ekspektasi bahwa para tokoh pria berujung menikah dengan sosok dambaannya langsung terbentuk dari semenjak kedua tokoh itu dikenalkan. Tampaknya Ahmad Tohari bukan penulis yang gampang didikte kemauan pembaca—meski kegagalan menyatukan itu seolah tertutup oleh logika narasi, setidaknya di alam pikiran pengarang.

**Tabel 3**  
**Oposisi situasi, homologi hasil**

Sanis	Mulyani	Srintil	Biyung
desa	kota	dirindukan	Dirindukan
menolak	ditolak	nyata	imaji
lebih rendah	lebih tinggi	gamang untuk memiliki	gamang eksistensial
<b>Gamang dan tidak bersatu</b>			

Sentralitas tokoh laki-laki pada DKBC dan RDP, setidaknya dari aspek sudut pandang, mencerminkan ajaran kultural bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang bertanggung jawab atas diri, keluarga dan orang yang ia cintai. Karir, sebagai api

kehidupan, dan cinta, sebagai kepanjangan hasrat untuk abadi, melekat erat di pundak laki-laki. Rasmus lah yang harus berhijrah, mengambil peran mobilitas, sebagai ikhtiarnya untuk “bertanggung jawab”, pun demikian dengan Pambudi, meski sebabnya adalah dorongan orang tua yang terpojok.

Secara tersirat, ada pesan bagi laki-laki agar berani mengambil risiko dengan keluar meninggalkan komunitasnya dalam rangka menempa diri menjadi tangguh. Sikap ini agak berlawanan dengan bagian-bagian narasi yang banyak menyinggung tentang keindahan dan kemulyaan desa dan alam, serta daya rusak kota terhadap budaya dan alam desa itu. Terbukti, bahwa masing-masing tokoh pria berhasil mencapai karirnya, atau dalam mewujudkan sumber api kehidupan, melalui keputusannya untuk berpindah ke kota. Rasmus menjadi tentara, yang menolong banyak warga Dukuh Paruk dalam *geger* tahun 1965, dan Pambudi menjadi sarjana dan wartawan sukses yang kemudian berhasil menguak kebobrokan pemerintahan desa, yang pernah mengusirnya. Lalu, berujung munculnya kepala desa baru yang lebih baik. Hal itu berbanding terbalik dengan pengalaman mereka akan obsesi *keabadian*, melalui cinta yang menjanjikan keturunan.

Pembaca harus menelan pil pahit seperti sang tokoh utama pria. Sepertinya sajian pil pahit cinta adalah hobi pengarang, yang tentu mustahil bila tanpa pesan hikmah di baliknya. Dengan segala kelelahan dirinya saat masih di desa, atau kemampuan dirinya sepulang bermigrasi dari kota, Rasmus tidak mampu merubah dirinya; ia tetap menjadi orang yang gagal. Gagal memiliki Srintil dan tidak berhasil memastikan keberadaan *Emak*. Srintil adalah sarana penyambung keabadian, *Emak* adalah hulu kehidupan (baca: keabadian) yang menjadi sarana kelahiran diri.

Rasmus lebih memihak pada kegamangannya sendiri. Di awal dia gamang karena merasa diri tidak mampu, di akhir dia gamang dengan kepongahannya yang menganggap dia pantas mendapatkan seorang yang lebih baik dari Srintil. Akibatnya fatal sekali, bukan bagi dirinya secara langsung, tetapi pada Srintil—yang harus berada dalam posisi ada/tidak, hidup tapi mati, beraga tanpa jiwa. Srintil terperjara dalam situasi abu-abu, batas, liminal yang mustahil digapai Rasmus. Pun demikian sikapnya terhadap eksistensi Emak, Rasmus abai dan tidak berupaya untuk membayar hutang psikologis pada masa kecilnya. Ia membiarkan *Emak* jadi misteri, dalam batas liminal antara ada/tidak ada.

Dengan nama yang lebih bermakna, Pambudi tidak bernasib lebih baik dari Rasmus dalam soal cinta. Bahkan Rasmus bisa dikatakan lebih berhasil, karena berhasil mencecap madu pertama Srintil. Dan Rasmus bahkan berhasil menghadirkan *Emak* dalam diri Srintil. Tetapi sumber kegagalan itu tidak berbeda—kegamangan. Pambudi ragu untuk melamar Sanis, dan juga ragu untuk menerima Mulyani. Pambudi punya peluang yang begitu bebas untuk mengawini janda Sanis, tapi pun tidak ia ambil; dan Mulyani jelas-jelas telah menyerahkan dirinya untuk dimiliki, tapi pun ia tolak. Kegamangan psikologis tampaknya patut menjadi kambing hitam yang disalahkan. Tentu masing-masing ada alasan logisnya, tetapi kegagalan cinta itu jelas ditegaskan oleh dua tokoh berlatar belakang budaya Jawa ini. Variabel kegagalan itu bersumber dari internal laki-laki itu sendiri. Buktinya, variasi karakter dari tokoh perempuan yang disajikan tidak mampu mengubah kegagalan cinta yang mereka alami.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, relasi tokoh pria dalam RDP dan DKBC dengan dua

tokoh perempuan lain menyajikan persamaan dan perbedaan. Mobilitas ruang dari kedua tokoh laki-laki menjadi sarana membentuk variabel karakter perempuan yang seharusnya bisa dimiliki oleh mereka. Perpindahan ke kota terbukti berhasil mengantarkan kedua tokoh dalam hal karir. Namun demikian, migrasi itu ternyata tidak meningkatkan keterampilan/daya mereka untuk memiliki cinta. Faktor utama kegagalan cinta ini tidak lain adalah sikap keraguan, atau gamang terhadap kemampuan diri dan/atau kepantasan diri yang berhadapan dengan norma budaya.

Penelitian ini hanya berfokus kepada paralelisme tokoh protagonis laki-laki dalam novel DKBC dan RDP, sehingga kajian masih perlu dikembangkan lagi dengan topik yang lebih menarik salah satunya adalah bagaimana pemilihan nama karakter dalam kedua novel dapat memberikan makna yang melatari kisah dalam cerita khususnya masyarakat Banyumas di mana penulis novel, Ahmad Tohari, lahir. Hal tersebut dimungkinkan karena sastra lahir dalam sebuah konteks budaya tertentu yang melingkupinya.

#### Daftar Pustaka

- Afiyanto, H & Hervina Nurulita. 2018. Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Candrasangkala*, Volume 4 no. 2, pp. 81-93. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>
- Ahimsa, P., 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Azzahra, Zakiyah, Widayati, Sri, dan Dewi Ratnaningsih. 2022. "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar

- Di Sekolah Menengah Atas". Dalam *Jurnal Griya Cendekia* Volume 7 No. 2. <https://doi.org/10.47637/griya-cendekia.v7i2.264>
- Faradila, L., 2018. "Wanita dalam Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Karya Ahmad Tohari Telaah Struktural-Feminisme". Dalam *DINAMIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* Volume 1 No.2. <https://doi.org/10.35194/jd.v1i2.594>
- Handoko, A. D., 2010. "Novel Orang-orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)" (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasanah, R. A., Murni, D. dan D. Hartati. 2021. "Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Siniar "Catatan Buat Emak" Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan". Dalam *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan* Volume 6 No.1. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.14978>
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Brothers Publishers.
- McKee, A., 2001. "A Beginner's Guide to Textual Analysis". Dalam *Metro Magazine*, pp. 138-149.
- Muazaroh, Siti & Subaidi. 2019. *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*. *Al-Mazahib*. Volume 7 no. 1, pp. 17-33. <https://doi.org/10.14421/al-mazaa-hib.v7i1.1877>
- Sumiati, B. Pambudi & R.K. Fatmasari. 2021. *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur*. Bangkalan: PBSI STKIP PGRI.
- Suroso, Hartono dan E. Liliani. 2022. "Nature Representation in Ahmad Tohari's Works of Fiction". Dalam *European Journal of Language and Literature* Volume 8 no. 2.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Di Kaki Bukit Ci Balak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjatini, Roch. 2018. "Tinjauan Sosiologis Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari". Dalam *Jurnal Lingua Idea* Volume 9, No. 1.